

**PEREMPUAN & PENDIDIKAN
HARAPAN dan KENYATAAN**

TUGAS STUDI LAPANGAN

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
dalam program ACICIS studi lapangan**

oleh :

**DAWN SKINNER
(MEG)
99250015**

Kerjasama antara :



ACICIS

Australia Consortium for in Country Indonesian Studies

**Malang
1999**

KATA PENGANTAR

Pada waktu penulis mulai berpikir tentang judul studi lapangan, penulis memilih judul “Wanita dan Pendidikan:harapan dan Kenyataan”. Baru penulis belajar apa makna sebenarnya kata “wanita”. “Wanita” berasal dari bahasa Jawa kuno “wan”, yang artinya: yang diingini. Wanita juga berarti “wani ditata”, berani / mau diatur. “Perempuan” berasal dari bahasa Jawa kuno “mpu”, yang berarti yang dihormati.

Dalam rancangan GBHN kata wanita sudah diperjuangkan menjadi perempuan, sehingga dari segi psikologi bahasa, ada kesetaraan. Jadi saya pribadi menggunakan perempuan dari pada wanita.

Yang dimaksud dengan harapan adalah harapan perempuan sendiri, bukan harapan pemerintah, bukan pula harapan orang tuanya atau sanak keluarganya. Saya mau menemui bagaimana harapan remaja yang sedang bersekolah tinggi dan membandingkannya dengan kenyataan yang sudah dialami kaum perempuan dewasa.

Sebetulnya penulis mempunyai pendapat yang terbentuk sebelumnya. Misalnya, dalam pemilihan jurusan studi sebagian besar mahasiswi dipengaruhi oleh orang tuanya memilih jurusan studinya, juga kebanyakan responden akan setuju bahwa peluang kerja bagi perempuan lebih sempit daripada laki-laki. Di lapangan, pendapat awal ini ternyata terbukti tidak benar.

Penulis

ABSTRAKSI

Penulis banyak terdorong tentang hal yang berhubungan dengan perempuan dan pendidikan sejak penulis membaca buku biografi Ibu Kartini. Kelihatan dalam waktu kurang seratus tahun ada banyak yang berubah dalam kehidupan kaum perempuan. Misalnya pada zaman Ibu Kartini terjadi kawin terpaksa, kawin semasa masih anak-anak, adat beristeri banyak dan lain sebagainya.

Pendidikan hanya ada untuk gadis bangsawan atau priyayi. Pingitan, yaitu bila anak perempuan sudah menginjak usia dua belas tahun mereka harus dikurung dalam rumah dan tidak diperkenankan ke luar dari rumah. Dan mereka cepat dijodohkan. Kebebasan untuk keluar rumah, kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah dan lebih-lebih menduduki jabatan-jabatan di dalam masyarakat; semua itu tidak dimiliki oleh kaum wanita.

R.A Kartini adalah salah satu perintis perjuangan hak - hak perempuan. Banyak perempuan yang berperan dalam memperjuangkan agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan, misalnya; Dewi Sartika, Rankaya Rahmah el Yunisyah. Ada juga beberapa pria seperti Zainuddin Labai. Para perempuan yang pergi ke Sekolah Dinayahnya pada tahun 1915 seringkali mendapat ejekan pada waktu jalan lewat pasar, "Apakah buku-buku yang kamu bawa itu akan membantumu bekerja di dapur?"

Pada tahun 1928 Sukarno mendukung kaum perempuan untuk mengambil peran politik yang lebih aktif dalam gerakan nasionalis. Sesudah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya bermuncullah tokoh-tokoh perempuan untuk ikut memimpin bangsa Indonesia.

Jadi penulis memilih judul studi lapangan sebagai berikut, "Perempuan dan Pendidikan: harapan dan kenyataan." Yang dimaksud dengan harapan adalah harapan perempuan sendiri, bukan harapan pemerintah, bukan harapan orang tuanya atau sanak keluarganya. Penulis ingin mengetahui bagaimana harapan remaja yang sedang bersekolah tinggi bila dibandingkan dengan kenyataan yang sudah dialami kaum perempuan dewasa dan bagaimana peran kaum dewasa sebagai ibu rumah tangga yang kerja diluar.

Bagaimana perempuan memandang pendidikan dan harapan serta kenyataannya dilihat dari faktor agama, usia dan daerah asalnya dimana dengan batasan Jawa Timur, termasuk Desa Gunung Tengu, Desa Kedung Jajang dan kota Malang termasuk Universitas Brawijaya, Institut Sains & Teknologi Palapa, Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Kristen Widya Karya.

Data untuk penelitian ini penulis kumpulkan melalui wawancara. Penulis ingin memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lisan dan informal dari para responden.

Meskipun pada saat ini keadaan terkekang oleh keadaan ekonomi dan politik yang kurang stabil, hampir semua responden optimis tentang keadaan di masa yang akan datang dalam hal memperoleh pekerjaan. Para remaja hampir semua percaya bahwa peluang kerja bagi perempuan sama dengan laki - laki.

Para responden dewasa yang diwawancarai termasuk yang sedang bekerja sebagai dosen, staf administratif, di kantor atau di perpustakaan. Juga ada yang membuka bisnis kecil dari rumah, misalnya “katering”, kos putri, atau wartel. Hanya salah satu mereka yang tidak mau keluar kerja. Dia berasal dari desa dan belum mempunyai anak. Para responden yang sedang bekerja merasa puas dengan pekerjaannya pada saat ini. Meskipun demikian ada beberapa perempuan yang mempunyai minat atau rencana kembali ke sekolah pada suatu saat nanti.

Meskipun responden yang berasal dari desa atau kota, mereka menghargai pendidikan. Ada yang berasal dari desa juga sadar bahwa dia salah satu dalam keluarga yang ada kesempatan untuk berpendidikan. Mereka punya tanggung jawab bekerja dengan baik agar mengirim uang ke rumah di desa. Uang ini akan membaya persekolahan adik-adiknya. Kalau tinggal di kota meskipun kebanyakan perempuan memilih sendiri jurusan studinya, yang dipengaruhi oleh keluarganya adalah lebih berasal dari kota daripada berasal dari desa. Belum jelas alasannya.

Agama responden adalah Kristen dan Islam. Penulis juga mewawancarai perempuan yang beragama Hindu dan Budha tetapi akhirnya wawancaranya tidak dimasuki.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	v
BAB I : Latar Belakang	1
* Ibu Kartini	1
* Catatan anak-anak gadis yang masuk sekolah 1879, 1898, 1934	4
* Proyeksi angkatan kerja 1988-2000	6
BAB II : Landasan Konsep	7
* Metodeologi	8
BAB III : Permasalahan	10
* Kota dan Desa	10
* Agama	12
* Remaja dan Dewasa	14
BAB IV : Kesimpulan	18
* Kesimpulan	21
Lampiran: Wawancara	24
* Pertanyaan	24
* Daftar Responden	25
Daftar Pustaka	52

BAB I

PENDAHULUAN

Perempuan & Pendidikan -Harapan dan Kenyataan

LATAR BELAKANG

R.A Kartini merupakan sumber ilham bagi penulis. Beberapa tahun yang lalu penulis membaca buku kumpulan surat-surat R.A Kartini kepada seorang diplomat Belanda dan isterinya. Waktu saya tinggal di Malang penulis juga sempat membaca buku lain tentang R.A Kartini : *R.A Kartini* oleh Tashadi.

Oleh karena itu saya memilih judul , “Perempuan Pendidikan, Harapan dan Kenyataan”.

Kakek Ibu Kartini mendatangkan guru dari Negeri Belanda untuk mendidik putra-putranya. Pada waktu itu bahasa Belanda merupakan satu-satunya bahasa ilmu pengetahuan.

Begitu juga ayah R. A Kartini memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Bahkan ada putranya yang dikirim ke Negeri Belanda untuk belajar di sana, putri-putrinya hanya diberikan pendidikan sampai di sekolah rendah.

Keadaan wanita Indonesia di abad XIX itu, semata-mata dibebani kewajiban mengurus, mengatur rumah tangga dan mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Mereka sama sekali tidak mengenal dan tidak mempunyai hak apa pun sebagai manusia.

Mereka sama sekali tidak mengenal dan tidak mempunyai hak apa pun sebagai manusia.

Pada tanggal 21 April 1879 Ibu Ngasirah yang kawin dengan Raden Mas Adipati Sosroningrat melahirkan anak kelima dari 11 orang bersaudara. Dia diberi nama "Kartini". Ibu dan Bapak sangat mencintai putra-putrinya namun pergaulan mereka sangat terikat oleh adat yang mengaturnya. Misalnya, mereka tidak boleh bersikap seenaknya pada waktu berbicara dengan ayah-ibunya. Tetapi harus memakai sopan-santun yang baik; tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Anak perempuan tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Kebebasan untuk keluar rumah, kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah, kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan lebih-lebih menduduki jabatan-jabatan di dalam masyarakat, semua itu tidak dimiliki oleh kaum wanita. Lebih jauh lagi, kaum wanita pada waktu itu dianggap sebagai budak dari kaum laki-laki. Mereka tidak diperbolehkan mempunyai kemauan apa pun. Apalagi keinginan untuk menuntut ilmu atau belajar di sekolah, sama sekali tidak diperkenankan! Tetapi keadaan seperti itu semua hanya berlaku dengan ketatnya bagi perempuan dan anak gadis priyayi atau bangsawan. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan, mereka memiliki sedikit kebebasan. Sebagai akibat adanya ketentuan-ketentuan seperti itu, terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan oleh kaum wanita. Misalnya kawin paksa, kawin semasa masih kanak-kanak, adat beristri banyak dan sebagainya.

Pada waktu Kartini cukup umur untuk masuk sekolah ayahnya memasukkan Kartini ke Sekolah Kelas Dua Belanda. Sekolah ini hanya menerima anak-anak keluarga pegawai dan bangsawan. Sedangkan anak-anak orang kebanyakan tidak dapat menjadi murid. Pada usia 12 tahun Kartini sudah dianggap dewasa dan dapat menyelesaikan sekolah. Pada usia itu seorang gadis, lebih-lebih anak bangsawan, tidak boleh lagi berpergian kemana-mana. Mereka harus tetap tinggal di rumah dan bersiap-siap untuk menjadi ibu rumah tangga. Kebiasaan atau adat serupa itu dinamakan "pingitan" dan namanya Kartini menjadi Raden Ajeng Kartini.

Meskipun demikian perjuangan R.A Kartini mulai dengan Pemerintah Hindia Belanda yang tidak mau memberikan pendidikan yang lebih banyak kepada rakyat. Ia menuntut agar supaya Pemerintah Hindia Belanda segera mengubah politiknya dan mengadakan pembaruhan yang berguna bagi rakyat. Untuk itu Kartini juga berusaha mendirikan sekolah sendiri. Sekolah yang didirikan oleh Kartini itu khusus diperuntukkan bagi para gadis.

Usaha Kartini dalam mendirikan "Sekolah Gadis" itu ternyata mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Sekolah-olah apa yang diusahakan oleh Kartini itu sudah lama diharap-harapkan orang. Hari ke hari muridnya makin bertambah banyak. Kartini makin semangat mengajar dari pukul 08.00 hingga pukul 12.30. Dalam hal pendidikan di sekolah, Kartini mengajurkan agar anak-anak diberi pendidikan moderen. Ini tidak berarti akan mem-Belanda-kan orang Indonesia.

Tetapi mereka tetap sebagai orang Indonesia bahwa segi-segi pendidikan yang baik dari luar itu yang diambil. Kemudian dicampur dengan segi yang baik pula dari Indonesia.

Agar lebih jelas diketahui berapa banyak anak-anak gadis di zaman Kartini yang masuk sekolah, di sini penulis berikan catatan sebagai berikut:

Pada tahun 1879	713 orang gadis
di Sekolah Kelas Dua di Jawa dan Madura	

1898	2.902 “ “
di semua sekolah swasta seluruh Indonesia dan Sekolah Gubernemen	

Pada waktu itu anak - anak Indonesia banyak yang terlantar dan buta huruf. Ternyata jejak Kartini dengan mendirikan “Sekolah Gadis” di Jepara itu, membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan daerah - daerah lainnya. Sejak saat itu, mulailah masa baru bagi dunia pendidikan kaum wanita di Pulau Jawa. Kemudian secara berturut - turut didirikan Sekolah Kepandaian Putri atau Sekolah Gadis di Batavia, Madiun, Semarang, Bogor, Malang, Cirebon, Surabaya, Surakarta dan Rembang. Seandainya setelah Kartini meninggal yaitu tepat pada tanggal 17 September 1904, maka secara lambat-laun cita-citanya yang luhur mulia itu mulai menjadi kenyataan. Sampai dengan tahun 1934 jumlah kaum wanita Indonesia yang bersekolah adalah sebagai berikut:

Sekolah Dasar (pemerintah, swasta dan subsidi)	456.809 orang gadis
Sekolah Dasar Belanda	26.778 “ “
Sekolah Menengah	1.468 “ “

Kebijakan pemerintah mengenai perempuan, khususnya di bidang pendidikan, tenaga kerja, hak-hak politik dan hukum perkawinan baru ada setelah abad 20.

Pada tahun 1928 Sukarno mendukung kaum perempuan untuk mengambil peran politik yang lebih aktif dalam gerakan nasionalis. Beliau menyebut kaum perempuan sebagai kaum ibu. Pada saat itu, Sukarno, secara sadar atau tidak, menunjuk kepada tradisi yang telah lama berkembang di Indonesia, atau setidaknya di Jawa, yang membolehkan kaum perempuan untuk memanfaatkan kewenangan yang mereka peroleh dari peran mereka sebagai ibu, untuk bergerak melampaui batas-batas tugas rumah tangga yang sempit dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik yang bermanfaat untuk keluarganya.

Sesudah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, bermunculanlah tokoh-tokoh perempuan untuk ikut memimpin bangsa Indonesia. Mereka dengan penuh pengabdian dan kemampuan yang ada, berusaha ikut bersama-sama kaum laki-laki berjuang untuk mengisi kemerdekaan.

Sebagai gambaran, di bawah ini terdapat tabel proyeksi angkatan kerja menurut jenis kelamin di Indonesia tahun 1988-2000

Tahun	Wanita	Laki - laki	Jumlah
1988	37.4	62.6	100
1993	38.8	61.2	100
1998	40.2	59.8	100

Sumber : BPS, Proyeksi Angkatan Kerja 1988 - 2000

Beberapa persen kaum perempuan yang tidak mempunyai keinginan untuk bekerja dan beberapa persen mempunyai keinginan untuk bekerja tetapi tidak diperbolehkan oleh suami mereka. Untuk memproyeksikan persentase tenaga kerja antara perempuan dan laki-laki seperti diatas pada tahun 1988 - 2000 tidaklah mudah kiranya, mengingat Indonesia berada dalam kondisi politik dan ekonomi yang kurang stabil.

BAB II

LANDASAN KONSEP

Penulis telah membaca beberapa buku yang berhubungan dengan "Perempuan dan Pendidikan". Ada yang bermanfaat, ada yang tidak. Namun semua buku itu sangat menarik. Penulis sering "melenceng" dari topik, dan penulis selalu mengingatkan diri saya agar membatasi diri pada topik yang saya pilih.

Banyak hal yang telah ditulis tentang tokoh-tokoh perempuan di bidang pendidikan. Banyak perempuan yang berperan besar memperjuangkan agar kaum perempuan mendapatkan pendidikan, seperti : Ibu Kartini , Dewi Sartika, Rankaya Rahmah el Yunisiah (Minangkabau). Ada juga beberapa pria pada zaman kolonial Belanda, misalnya Zainuddin Labai , yang berjasa dalam memperbaiki pendidikan dan memperbolehkan perempuan untuk bersekolah di Sekolah Dinayah pada tahun 1915. Para perempuan yang pergi ke sekolah itu seringkali mendapat ejekan: "Apakah buku-buku yang kamu bawa itu akan membantumu bekerja di dapur?"

Walaupun demikian penelitian saya di Jawa Timur seringkali menggunakan R.A Kartini yang dikenal sebagai "Ibu Kartini" sebagai model.

Penulis juga mengunjungi kantor harian "Malang Post" untuk mencari beberapa artikel yang pernah ditulis tentang perempuan. Penulis menemukan

beberapa artikel tentang perempuan, walaupun selama beberapa bulan berita-berita politik lebih mendominasi berita-berita di surat kabar itu. Namun, penulis hanya menemukan satu topik saja yang sesuai dengan penelitian penulis, yaitu tentang Perempuan dan Pendidikan

METODEOLOGI

Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini penulis kumpulkan melalui wawancara. Penulis ingin memperoleh informasi yang penulis butuhkan secara lisan dan informal dari para responden. Dengan cara ini penulis dapat lebih mudah mengenal responden yang mungkin sulit penulis lakukan jika data penulis peroleh dengan penyebaran kuesioner.

Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara bebas dengan responden, kemudian dianalisa. Jadi studi lapangan penulis secara deskriptif. Penulis pergi ke desa terpencil untuk mewawancarai responden. Begitu juga penulis singgah di universitas-universitas di Malang yaitu UNMUH, UNIBRAW, Institut Sains & Teknologi Palapa, dan Widya Karya. Saya juga mempunyai teman yang senang diwawancarai.

Untuk seminar saya pada tanggal 17 Desember penulis ingin membagikan artikel dari *Malang Post*. Artikel ini berjudul *Isteriku Bertindak sebagai Kepala Keluarga*. Penulis akan minta para hadirin membacakan artikel

dan memberi pendapatnya. Pertanyaan penulis adalah “Siapa yang salah dalam cerita ini?” Cerita tersebut tentang isteri yang berpendidikan tinggi dan suami yang berpendidikan rendah. Pada waktu seorang isteri diberi jabatan setingkat manajer di perusahaan ayahnya gajinya juga naik. Sedangkan suami, walaupun tampan, bekerja sebagai seorang sales perusahaan farmasi dan gajinya rendah. Sedikit demi sedikit terjadi masalah dalam hubungan mereka. Dimana suami orang tersebut mempunyai wanita idaman lain (pacar) yang pengertian dan berbeda dengan isterinya. Akhirnya suami isteri tersebut bercerai setelah sang isteri tahu hubungan antara suaminya dengan perempuan tersebut.

BAB III

PERMASALAHAN

Bagaimana perempuan memandang pendidikan dan harapan serta kenyataannya dilihat / ditinjau dari faktor agama, usia dan daerah asalnya dengan batasan daerah Jawa Timur.

Kota dan Desa

Pertama kali saya pergi ke sebuah desa kecil yaitu desa Gunung Tengu, dekat Lumajang, Jawa Timur, dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan secara langsung dari penduduk desa. Saya menempuh perjalanan di temani oleh seorang gadis bernama Tia yang masih mempunyai keluarga lengkap dari empat generasi yaitu, Canggah, Nenek, Ibu dan dia sendiri.

Di desa tersebut hanya terdapat beberapa orang saja yang dapat berbahasa Indonesia, begitu juga dengan Bahasa Jawa. Sebagian besar mereka menggunakan bahasa Madura, sehingga Tia sebagai satu-satunya penerjemah saya. Mereka dengan ramah menyambut kedatangan penulis, berkeliling di sekitar desa, membuat foto, pijat dari salah satu perempuan di sana dan terima kasih untuk teh hangat yang nikmat.

Penulis juga mengetahui anak-anak bermain di luar tanpa pernah menyentuh bangku sekolah. Bisa juga mereka tidak mempunyai biaya untuk bersekolah. Jelas, kaum perempuan yang berasal desa dan datang ke kota untuk mendapatkan

kaum perempuan yang berasal desa dan datang ke kota untuk mendapatkan pendidikan mirip dengan orang kota. Mereka mempunyai pandangan yang sama. Kelihatan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai hak-hak istimewa di kota untuk bersekolah. Kebanyakan mereka juga sadar bahwa dia salah satu dalam keluarga yang ada kesempatan berpendidikan. Mereka mempunyai tanggung jawab bekerja dengan baik, kemudian mencari pekerjaan yang baik agar mengirimkan uang ke rumah di desa. Uang ini akan membiayai persekolahan adik - adiknya. Ini kewajiban kuat. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai rencana suatu saat nanti untuk bersekolah lagi. (lihat Johanna).

Kebanyakan kaum perempuan yang berasal desa merasa bersyukur bahwa orang tuanya bersifat lebih maju. Kadang - kadang orang tuanya sudah berpendidikan tinggi dan mereka mempunyai wawasan tentang kepentingan pendidikan buat anak-anak perempuannya. Teman - temannya yang tidak mempunyai orang tua yang begitu berpendidikan mungkin kurang beruntung. (lihat Yuli).

Di lain pihak ada orang yang pada waktu masih anak terpaksa menikah sesudah lulus sekolah dasar, atau sebelumnya. Umumnya mereka segera berkeluarga dan sejak itu tidak ada kesempatan lagi untuk bersekolah. Oleh karena pengalamannya mereka menghargai pendidikan buat anak - anaknya perempuan dan ingin melihat kehidupan yang lebih baik buat mereka. (lihat Ibu Tuha).

Kadang - kadang orang perempuan yang berasal dari desa belum mengetahui pentingnya peran pendidikan bagi anak perempuannya. Sampai sekarang mereka belum membayangkan perubahan masa depan buat perempuan. Mereka masih menerima peran wanita dari adat. (lihat Umi).

Selain kunjungan ke desa-desa, ternyata banyak juga perempuan, remaja dan dewasa, asal desa yang sekarang tinggal di kota di mana mereka sekolah kuliah atau bekerja. Oleh karena itu cukup banyak wawancara dengan mereka yang dilangsungkan di kota . Kalau tinggal di kota umumnya ada banyak hal yang mempengaruhi mereka (perempuan). Meskipun kebanyakan orang perempuan memilih sendiri jurusan studinya, yang dipengaruhi oleh keluarganya tetapi pengaruh lebih kuat berasal dari kota daripada berasal dari desa. Belum jelas alasannya. Selain itu kalau lihat hasil - hasil dari wawancara kelihatan balasan responden hampir sama, meskipun asalnya kota atau desa. Barangkali ada satu perkecualian yaitu Umi.

Agama

Untuk membandingkan agama di daerah Java Timur dan terutama kota Malang, saya singgah di Universitas Muhammadiyah, Universitas Brawijaya dan Universitas Kristen Widya Karya. Separuh responden beragama Islam, separuh beragama Kristen. Ada juga yang beragama Hindu atau beragama Budha tetapi mereka tidak termasuk dalam survei ini.

Pada waktu penulis mulai mewawancarai responden saya mengharapkan pandangan responden tentang berbagai hal yang dianggap sebagai Kodrat Wanita yang prinsip sebagai berikut:

- mengandung
- melahirkan
- datang bulan
- mengasuh anak
- menyusui
- melayani suami
- memasak/ mengurus rumah tangga

Hanya ada satu orang perempuan yang beragama Islam yang mengatakan “Suami saya tidak memperbolehkan saya bekerja. Kewajiban utama adalah merawat anak-anak dan suami.” (lihat Sucik).

Semua responden remaja , apapun agamanya, mau bekerja sebelum dan sesudah menikah. Begitu juga sesudah mempunyai anak. Ada beberapa yang menjawab “nanti lihat kondisi dan tergantung suami” ,tetapi masih ingin. (lihat Ike, Yustin, Dahlia dan Ristin).

Mengenai “alasan ...sekolah” (no. 7) kebanyakan responden menjawab yang pertama adalah “mencari pengetahuan” . Namun prioritas utama untuk dua orang yang beragama Kristen adalah “melayani orang” atau “untuk lembaga (Kristen)”.

Dengan pengecualian mereka yang tersebut di atas, pada umumnya seluruh responden , apapun agama mereka, ternyata agama bukanlah pokok perhatian mereka dalam urusan mendapatkan pendidikan.

Remaja dan Dewasa

Siapakah yang disebut Remaja dan siapakah yang disebut Dewasa? Saya menghadapi pertanyaan ini pada saat saya pergi ke desa Gunung Tengu, daerah Lumajang. Ada satu penduduk di daerah itu yang bernama Murni (biasa dipanggil Tia) berumur 20 tahun. Tia, saat ini menjadi mahasiswi di Universitas Negeri Malang pada jurusan Fisika. Oleh karena itu Tia masih dianggap sebagai seorang remaja. Namun pada saat yang sama di desanya ada seorang temannya yang bernama Umi dimana umurnya hampir sama dengan Tia tetapi Umi sudah menikah jadi dia dianggap sebagai remaja atau dewasa? Umi sudah menikah tetapi belum mempunyai anak sedangkan batasan seseorang sudah menjadi dewasa apabila ia sudah menikah. Sedangkan menurut hukum seorang perempuan dianggap sudah dewasa apabila ia sudah berumur 21 tahun.

Secara keseluruhan perempuan remaja mempunyai kepercayaan pada dirinya dengan tidak melihat asal usulnya, agama dan hal lainnya, tetapi mereka percaya dan optimis tentang masa depannya bahwa mereka akan mencari dan mendapatkan pekerjaannya nanti setelah mereka menyelesaikan kuliahnya. Mereka semua percaya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk dapat mencari jalan agar bisa

mendapatkan pekerjaan. Ada suatu pendapat yang menjadikan pengecualian bahwa “seorang pria lebih mempunyai kemampuan” dibandingkan perempuan dalam mencari pekerjaan. Namun ditambahkannya bahwa faktor pendidikan menjadi faktor yang penting sekali dimana dapat menjadikan perempuan sama dengan pria. (lihat Yanti).

Mereka tidak dapat memberikan jawaban yang pasti dikarenakan mereka belum menikah dan pada saat ini usia mereka masih sangat muda, yang paling muda berusia 18 tahun, jadi pada saat wawancara mereka hanya dapat membayangkan saja pada saat mereka sudah menikah dan mereka (para responden) menjawab bahwa mereka akan melihat nanti tentang bagaimana kondisi masa depan mereka dan bagaimana pendapat dari suami mereka apabila istrinya bekerja. Dengan melihat kondisi seperti ini agak mengherankan karena saya mengharapkan mungkin separuh dari responden saya barangkali ada yang mau ikut tradisi dan hanya tinggal di rumah saja menjadi ibu rumah tangga. Tetapi itu pun hanya satu orang yang berasal dari desa, dia hanya menjadi ibu rumah tangga. Tetapi ada beberapa responden mengatakan akan tinggal di rumah dan membuka usaha bisnis di lingkungan rumahnya seperti “membuka butik” agar dapat membantu mencukupi gaji suami. (lihat Ike).

Sedangkan menurut pendapat perempuan dewasa ada 3 orang yang tidak mau keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Perempuan dewasa pertama berusia 20

tahun memang tidak mau bekerja dan tidak mau membuat usaha kecil di rumahnya, jadi dia hanya sebagai ibu rumah tangga. Tetapi kadangkala karena ia telah lulus dari kursus menjahit, apabila ada orang yang datang untuk menjahitkan baju ia akan menerimanya untuk dijahitkannya. (lihat Umi)

Perempuan dewasa kedua tidak mau bekerja di luar rumah tetapi membuat lahan pekerjaannya di rumahnya yaitu kost putri dan usaha katering. Dia seorang yang menikah berusia 20 tahun dan masuk kuliah di Universitas Brawijaya setelah menikah. Pada waktu ujian terakhirnya dia sudah baru melahirkan anak pertamanya. Setelah itu dia tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga saja.

Sedangkan wanita dewasa berusia 52 tahun dengan bantuan anaknya membuka usaha wartel dimana nantinya ia berharap bisa membuka toko kecil untuk menjual barang kebutuhan rumah tangga. (lihat Tuha)

Sedangkan sisa dari para responden dewasa bekerja sebagai dosen. Dan mereka mengatakan “Dosen bisa bekerja paruh waktu untuk keluarganya walaupun mereka hanya digaji dalam jumlah yang kecil.” (lihat Ella, Maria, Fifi).

Saya pernah mendengar ungkapan tradisi masa lampau yang mengatakan “apabila seorang bapak menjadi sesuatu maka anaknya akan mengikuti menjadi seperti bapaknya. Dimana pada saat sekarang ini seorang anak mempunyai pendapatnya sendiri seperti suatu contoh -seorang bapak yang menjadi guru mengharapkan anaknya menjadi guru pula sedangkan anaknya menginginkan

menjadi seorang sekretaris. Dia sedang bekerja sebagai sekretaris di Universitas Kristen Widya Karya. (lihat Yuliana Anjar).

BAB IV

KESIMPULAN

Indonesia adalah negara yang memiliki etnis, suku, kebudayaan, agama yang berbeda-beda. Studi lapangan ini hanya meneliti beberapa aspek saja karena keterbatasan waktu dalam penelitian penulis.

Kini ada beberapa hal yang mempengaruhi studi lapangan ini, termasuk balasan responden dan penulis pribadi sebagai seorang warga negara Australia yang membuat studi ini. Dalam keadaan politik dan ekonomi yang kurang stabil; berangkali hasil-hasil studi ini berbeda apabila negara dalam keadaan stabil. Misalnya apakah Krisis Moneter ini mempengaruhi pemilihan jenis pekerjaan menurut jenis kelamin? Apabila seseorang membutuhkan suatu pekerjaan baik laki-laki atau perempuan. Apakah mereka hanya termotivasi karena seseorang mempunyai kecakapan serta keahlian tertentu? Tetapi penulis kurang beruntung sehingga tidak punya kesempatan bertanya kepada responden. Meskipun pada saat ini keadaan terkekang oleh keadaan ekonomi dan politik yang kurang stabil, hampir semua responden optimis tentang keadaan di masa yang akan datang dalam hal memperoleh pekerjaan.

Para responden dewasa yang diwawancarai, mereka semua merasa puas dengan pekerjaannya pada saat ini. Meskipun demikian ada beberapa yang punya minat atau rencana kembali ke sekolah pada suatu saat nanti (lihat Maria S, Yuliana

A, Sucik, Sulistiyawati, Enny, Fifin), termasuk mereka yang ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Pada keluarga-keluarga di pedesaan, biasanya para perempuan mempunyai pekerjaan sampingan misalnya dagang kecil-kecilan atau sebagai buruh di perkebunan atau pabrik untuk mencari penghasilan tambahan bagi keluarga mereka. Seiring dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa baik di bidang teknologi, politik dan sosial kemasyarakatan, masih terbatasnya pandangan kaum pria atau suami dalam melihat peran yang harus di mainkan oleh kaum perempuan atau istri. Kaum pria atau suami pun harus menyadari atau bersedia membantu istri dengan tugas rumah tangga . Isu memunculkan juga tentang tunjangan keluarga dalam gajinya orang harus diperhatikan juga untuk perempuan yang dianggap lajang, meskipun realitas dia berkeluarga. (lihat komentar Ibu Ella).

Sepertinya penduduk di desa masih terikat oleh adat istiadat dan perubahan yang datang datang secara pelahan-lahan. Selama studi lapangan ini saya mengetahui bahwa di desa masih ada anak perempuan yang menikah dengan usia sekitar 13 tahunan. Ada seorang buruh yang bekerja di kebun yang bercerita kepada penulis tentang anaknya baru menikah pada usia 13 tahun.

Meskipun ada aturan Pemerintah Indonesia tentang kewajiban setiap anak bersekolah masih ada anak yang tidak pernah mengenal bangku sekolah. Selama penulis pernah tinggal disebelah kampung nelayan katanya orang di sana kalau

suami-isteri sudah berumur 30 tahunan sudah mempunyai 8 anak. Anaknya tidak pernah masuk sekolah dan mereka hanya membantu ayahnya sebagai nelayan atau Ibu di rumah.

Di sisi lain meskipun responden penulis yang berasal dari desa atau kota, mereka menghargai pendidikan. Kalau pendidikannya rendah atau tinggi mereka mengharapkan anak-anaknya bersekolah tinggi.

Mengenai agama responden yang beragama Muslim atau beragama Kristen, agak kuat dengan agamanya. Namun tidak terlihat perbedaan pendapat dalam hal pendidikan.. Kecuali seorang perempuan berpedoman Islam: "Pendidikan pertama adalah agama buat orang di desa". Juga ada dua orang dewasa yang beragama Kristen, alasannya bersekolah adalah bekerja demi melayani orang.

Hull (1976:22) pada tahun 1976 mendaftar point-point PKK sebagai berikut:

1. Penghasil generasi penurus bangsa
2. Istri dan kepercayaan istri terhadap suami
3. Ibu dan pendidik anak-anaknya
4. Pengatur urusan rumah tangga
5. Warga negara

Menurut responden kelihatannya sekarang perempuan setuju dengan point-point tersebut tetapi tekanan akan perubahan terhadap perempuan , remaja dan dewasa, dua-duanya punya wawasan , bersifat lebih berani dan percaya diri.

Dalam masyarakat pasti selalu ada orang perempuan yang senang tinggal di rumah saja sebagai ibu rumah tangga untuk merawat anak-anaknya sendiri. Benar-benar bukan masalah kalau ini keputusan pribadi daripada suami yang tidak memperbolehkan istrinya keluar kerja.

Kenyataan menunjukkan kemandiriannya berdasarkan bakat-bakatnya, serta keahliannya yang persis sama dengan kaum pria. Namun di sisi lain, masih pula terdengar perempuan pada umumnya kurang banyak berbicara, lebih baik diam di depan kaum pria, belum berani mengeluarkan gagasan, kendati dalam hati nuraninya perempuan memiliki bakat dan banyak gagasan yang brilian.

Jelas terlihat kaum perempuan dibesarkan atau berkembang secara terbatas daripada kaum lelaki yang lebih independen. Namun terlihat generasi muda percaya akan terdapat perubahan yang berarti bagi masa depan mereka. Generasi dewasa sekarang adalah perintis yang memilih jurusan baru buat perempuan sementara masih ikut perannya sebagai ibu dan istri.

Kelemahan

Beberapa kelemahan yang dihadapi oleh penulis adalah :

1. Dalam proses wawancara terkadang terdapat beberapa kendala. Misalnya, dalam suatu wawancara penulis mewawancarai beberapa gadis remaja, mereka tidak mau dipisah satu sama lain. Akibatnya salah satu orang yang sedang

diwawancarai di pengaruhi oleh teman yang lainnya, sehingga ia terpengaruh dan apa yang di ucapkan tidak sesuai lagi dengan apa yang ia pikirkan.

2. Masalah yang lain juga terjadi ketika penulis sedang mewawancarai seorang gadis remaja, seorang perempuan dewasa yang sedang mendengarkan wawancara tersebut datang dan membenarkan setiap perkataan yang diutarakan oleh gadis remaja tersebut. Dalam bahasa Inggris “ Putting words into her mouth “.
3. Mengenai perempuan dewasa yang diwawancarai kebanyakan mereka sudah punya pekerjaan. Ada dua perempuan dewasa yang tidak mau bekerja diluar rumah. Lelemahan adalah penulis tidak ada kesempatan mewawancarai perempuan dewasa yang bersekolah tinggi yang mencari pekerjaan tetapi pada saat ini menganggur.
4. Masalah teknispun (Tape Recorder) juga dialami oleh penulis. Karena dalam mewawancarai di Malang banyak dilakukan dalam lingkungan kampus. Sehingga suasana agak ribut dan ketika pulang dan menyetel tape recorder suatu responden tersebut tidak terdengar karena suasana disekitarnya sangat ribut.

LAMPIRAN

WAWANCARA

Pertanyaan

1. Apa pendidikan terakhir anda? (atau) Anda sekarang kuliah di mana? Tingkat berapa? Jurusan apa?
2. Siapa yang mempengaruhi anda dalam memilih jurusan itu? Apakah pilihan itu sesuai dengan keinginan / minat anda?
3. Apakah anda sudah menikah? Apakah saat ini anda bekerja? Sejak kapan anda bekerja? (Bila saat ini tidak bekerja). Apakah sebelum menikah anda bekerja? Apa alasan anda berhenti bekerja setelah menikah? Seandainya anda diminta memilih, mana yang lebih anda suka, bekerja atau tidak?
4. Apakah Ibu punya rencana untuk bekerja kembali suatu saat nanti?
5. Apa alasan anda sekolah? Misalnya:
 - mendapat pekerjaan
 - mencari pengetahuan
 - hanya ikut-ikutan
 - untuk memperluas pergaulan
6. Apakah Ibu punya keinginan untuk sekolah lagi?
7. Menurut pendapat anda, apakah peluang kerja bagi perempuan lebih sempit daripada laki-laki?

DAFTAR RESPONDEN

NAMA : Lince

UMUR : 21

ASAL : Kupang, Timor Barat

AGAMA : Katolik

1. Semester 5, Tingkat 3, Institut Sains dan Teknologi Palapa. Jurusan Teknik Informatika.
2. Kakak mempengaruhi saya memilih jurusan itu. Saya masih bingung tentang pekerjaan nanti masa depan (pada waktu itu). Susah. Saya pikir-pikir... akhirnya saya setuju.
3. Belum menikah. Saya mau bekerja sebelum menikah dan sesudahnya. Walaupun mempunyai anak saya ingin bekerja.
4. _
5. (1) mendapat pekerjaan.
6. _
7. Sama saja.

Margaret



Lince

NAMA : Endang:

UMUR : 37

ASAL : Malang

AGAMA : Katolik

1. SMA Bekerja di Ilmu Administrasi sebagai Kepala Bagian Keuangan dan Personalia:
2. Sendiri
3. Sudah menikah. Mempunyai anak dua. Pembantu dan nenek mengurus mereka sambil Ibu bekerja. Saya bekerja sejak tahun 1988.
4. _
5. (1) untuk lembaga.
(2) pengabdian tenaga Kristen.
(3) tidak hanya untuk uang.
6. _
7. Saya merasa sama tergantung kemampuan.



Endang

NAMA : Anna Katerina

UMUR : 34

ASAL : Magelang, Jawa Tengah

AGAMA :Katolik

1. S2 Ilmu Lingkungan. Bekerja sebagai dosen.
2. Sendiri
3. Sudah menikah -belum mempunyai anak.
4. N/A.
5. (1) Harapan mencapai Sarjana ...menciptai S1.
(2) Pekerjaan.
6. as above.
7. Sama untuk dosen. Untuk pekerjaan lain saya belum tahu.



NAMA : Johanna

UMUR : 45

ASAL : Langgur, Kai, Maluku Tenggara

AGAMA : Katolik

1. SMP di desa, SMA di kota (Jawa). Saya membiayai sendiri kuliah saya dengan cara bekerja sambil kuliah. Harapan saya mau berubah kehidupan saya ...setiap manusia harus berpendidikan.
2. Om memilih ... Saya memilih menjadi perusahaan.
3. Belum menikah
4. _
5. (1) Melayani orang.
(2) Gaji.
6. Tidak, karena harus membiaya keponakan bersekolah, paling tidak SMA. ...Saya bungsu.
7. Tidak ada ...tergantung dari sendiri.

Johanna



NAMA : Musis

UMUR : 22

ASAL : dekat Blitar

AGAMA : Kristen

1. Tingkat 1, Jurusan Sekretaris, Universitas Kristen Widya Karya.
2. Saya sendiri. Saya memelihat orang lain ...Rupanya gampang mencari pekerjaan sebagai sekretaris.
3. Belum. Saya mau bekerja setelah menikah dan setelah mempunyai anak. ...Suami saya akan lihat dan setuju.
4. _
5. (1) mencari pengetahuan.
(2) mendapat perkerjaan.
6. _
7. Tidak lebih ...Perempuan mendapat ketrampilan sendiri.

NAMA : Yustin Yohana

UMUR : 18

ASAL : Manggarai, Flores

AGAMA : Katolik

1. Tingkat 1, Jurusan Sekretaris, Universitas Kristen Widya Karya, Malang.
2. Sendiri, tetapi didorong oleh orang tua. ...Sesuai dengan minat saya.
3. Belum. Saya mau bekerja setelah menikah kalau suami saya setuju. Saya mau bekerja sesudah mempunyai anak tetapi mungkin ada soal. ...Lihat nanti.
4. _
5. (1) ilmu.
(2) mencari teman banyak.
(3) mendapat pekerjaan.
6. Saya ingin bersekolah kembali suatu saat nanti.
7. Sama saja.

Muis

Yustin



NAMA : Tuha

UMUR : 52

ASAL : Gunung Tengu, dekat Lumajang

AGAMA : Islam

1. SD Kelas 5.
2. ...Terus Tunangan diajukkan orang tua ...tetapi gagal. Yang kedua pada waktu saya berumur 15 tahun. ...Saya menikah dan ikut suami ke Palu, (Sulawesi Tengah)sudah hamil pulang dan melahirkan di Jawa.
3. Menjadi janda 2 tahun yang lalu. Anak saya 4.
4. Mempunyai bisnis kecil...Wartel. Nanti masa depan (kalau ada kesempatan) saya ingin membuka jual-jualan.
5. Meskipun tidak lulus SD saya suruh anak-anak saya semua bersekolah tinggi. Kini penting buat anak-anak. Biar lebih mapan kehidupannya.
6. _
7. Tidak sama.

NAMA : Umiani

UMUR : 20

ASAL : Desa Gunung Tengu, dekat Lumajang

AGAMA : Islam

1. SD di desa. SMP di Pondok Pesantren, Probolinggo (sekitar 20 kms dari rumahnya). Saya tidak mau bersekolah lagi.
2. Setuju dengan orang tua saya ... tinggal di rumah.
3. Sudah. Belum mempunyai anak. Nganggur. Saya sudah lulus kursus menjahit - enam bulan. Saya tidak mau bikin bisnis, tetapi kalau orang datang ke rumah dan menyeruh jahitan saya akan senang.
4. _
5. Pendidikan pertama itu agama buat orang di desa. Kalau nanti masa depan (saya) mempunyai anak perempuan (saya) akan membesarkan dengan cara sama seperti saya.
6. _
7. _



Umiani

Tuha

NAMA : Sucik

UMUR : 36

ASAL : Kudung Jajang, near Lumajang

AGAMA : Islam

1. Sarjana Ekonomi, Universitas Brawijaya.
2. Tidak ada (artinya saya sendiri).
3. Anak-anak saya tiga perempuan. Saya hamil pada waktu berkuliah. Suami saya tidak memperbolehkan saya bekerja. (Dan dia setuju). Kewajiban utama adalah anak-anak dan suami. ...Kerja tidak hanya di kantor. Bisa bikin usaha-usaha lain dari rumah, misalnya bikin kos dan *catering*.
4. _
5. (1) mencari ilmu.
(2) cari pergaulan ...berbeda dengan yang berpendidikan.
(3) Menambah wawasan.
(4) Juga (mencari) jodoh. Kalau saya diam di rumah mungkin tidak kenal Pak Rudy.
6. Masih ada keinginan. Kalau suatu saat nanti tergantung umur.
7. Sebenarnya, kalau saya, tidak ada perbedaan. Sekarang ada Emansipasi. Masalah kita masih tetap. Tuhan membantu kalau ada usaha.



Sucik

NAMA : Yanti

UMUR :21

ASAL :Banyuwangi

AGAMA :Katolik

1. Tingkat 3, Jurusan Akutansi, Universitas Kristen Widya Karya.
2. Sendiri.
3. Tidak. Masih ingin menikah dan masih ingin mempunyai anak. Membagi waktu (antara pekerjaan dan mengurus anak-anaknya).
4. _
5. (1) Aku...mengetahuan.
(2) Pekerjaan.
6. _
7. Setuju. Pria lebih punya kemampuan. Lebih sulit buat perempuan mencari pekerjaan. Pendidikan penting sekali kalau kami akan menjadi sama dengan laki-laki.

NAMA :Margaret

UMUR : 24

ASAL : Waingapu, Sumba

AGAMA : Protestan

1. Tingkat terakhir, semester 9, Jurusan Administrasi Negara, Institut Sains dan
Teknologi Palapa.

2. Sendiri.

3. Belum.

4. _

5. (1) mencari ilmu.

(2) bekerja nanti masa dapan.

6. _

7. Sama. Yang penting dua-duanya (suami, isteri) bekerja.

NAMA : Ike

UMUR : 20

ASAL : Jakarta

AGAMA : Protestan

1. Semester 5 , Jurusan Teknik Informatika, Institut Sains dan Teknologi Palapa.
2. Saya sendiri. Nanti masa depan saya mau bekerja sebagai instalasi komputer.
3. Belum. Saya ingin bekerja sebelum menikah. Kalau saya sendiri saya mau bekerja setelah menikah. Sesudah mempunyai anakuntuk alasan ekonomi, tetapi ada banyak “broken home” dan alasannya orang tua berdua-duanya kerja dan tidak mengurus anak - anaknya.
4. Selain sebagai ibu rumah tangga bisa juga kerja di rumah untuk menunjang gaji suami, misalnya membuka butik. (Meg:Tetapi perusahaan ini tidak sesuai dengan studinya Ike) O ya, bisa pakai Internet untuk lihat model.
5. (1) mencari ilmu.
(2) bergaulpergaulan tidak terlalu penting.
(3).sekaligus menambah wawasan.
6. Jarang ada ...tetapi ada. Otak menjadi malas untuk menghafal dan untuk ujian. Juga ibu akan sibuk dengan anak-anaknya.

7. Di Universitas Brawejaya kaum perempuan yang sedang belajar dalam bidang ini adalah 65% - 70%. Di ITP 50% - 50%. Jadi kesempatan kerja tergantung kemampuan.



NAMA : Maria Suprafti

UMUR : 35

ASAL : Desa Kalangbrel, Kab: Tulungagung

AGAMA : Katolik

1. S1 Akutansi, Fakultas Ekonomi. Bekerja sebagai dosen di Universitas Kristen Widya Karya.
2. Sesudah lulus SMA nilai saya tidak sesuai ...jadi tidak diterima dokteran, Kemudian saya memilih Akutansi.
3. Sudah. ...Anak saya 3 ...2 perempuan, 1 laki-laki, berumur 1, 8 dan 9 tahun. Karena anak-anak saya masih kecil saya memilih pekerjaan sebagai dosen. Dosen bisa bekerja "part-time" jadi ada waktu buat keluarga. Tidak apa-apa kalau gaji saya kecil.
4. _
5. (1) pengetahuan.
(2) cari uang.
6. Walaupun pendidikan penting ...nanti masa depan berkuliah lagi. (Harapan buat anak-anaknya) : Saya tidak mengajarkan ...hanya moral agama. Mereka berskolah Katolik. Saya berharap sukses mereka sesuai dengan yang ingin mereka. ...Demokratis.
7. Tidak ...sama peluang.

NAMA : Yuliana Anjar

UMUR : ...

ASAL : Banjasari, Kesamben, Blitar

AGAMA : Katolik

1. Sarjana Sosial.
2. Sendiri. Bapak adalah guru Dia berharap anak-anaknya juga menjadi guru. Saya tidak mau. Saya menjadi sekretaris ...terus masuk kuliah pada tahun 97. Saya biaya sendiri. Suami saya setuju aja. Dia dosen di UNIBRAW.
3. Sudah. Sudah mempunyai anak 3. Saya kerja sebelum dan sesudah menikah dan sudah mempunyai anak. Saya sudah mempunyai anak pada waktu saya masuk SI.
4. _
5. Anak harus sekolah tinggi.
6. _
7. Tidak. Sama.



NAMA : Sulistyawati

UMUR : 35

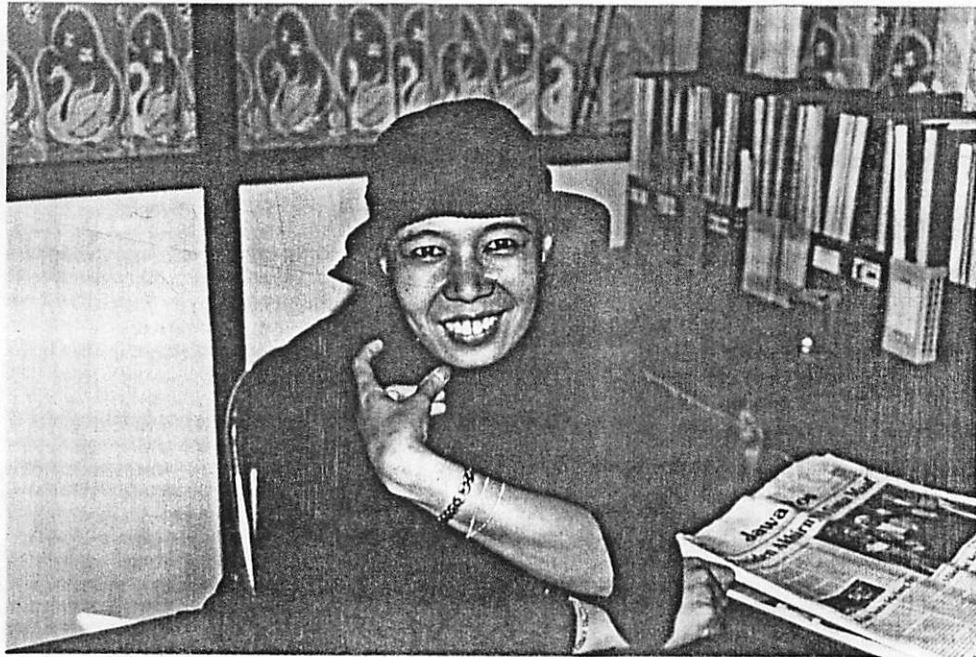
ASAL : Malang

AGAMA : Islam

1. Akademi Bahasa Asing -Inggris, Jepang, semester 5, belum selesai. Setelah lulus SMA belajar itu sambil bekerja. Bekerja sebagai sekretaris di bagian Administrasi dan Perpustakaan sejak 14 tahun.
2. Waktu SMP, waktu masih muda saya punya keinginan. Upaya bapak saya dan adik-adik sebagai ahli hukum, saya ingin seperti dia. Tetapi tidak diterima. Pikiran sayamungkin saya tidak bisa tetapi saya masih punya minat. Saya berkeinginan lagi, mungkin saya bisa belajar lagi.
3. Sudah. Sudah mempunyai anak 1. Suami saya menyelatkan semua. Apakah saya ingin dia mendehukun semua.. Saya perbaiki, dia tidak bisa menolak.
4. _
5. (1) menambah pengetahuan.
(2) memperluas pergaulan.
(3) mengikatkan karier.
(4) yang penting saya harus mempunyai wawasan yang luas.
(Untuk anaknya nanti masa depan) Suami saya mau dia menjadi dokter. Saya senang kalau dia menjadi artis. Pokoknya harus pandaitergantung anak saya.

6. _

7. Untuk sementara ini saya kira ya. Semua ...di hukum rata-rata terus laki-laki. Orang perempuan sangat sedikit sekalibiasanya mereka menjadi dosen, notaris -penajaran sedikit sekali.. Adik saya sudah hukum ...bisa kait dengan dia, bergabung dengan adik saya di Surabaya.



NAMA : Enny

UMUR : 28

ASAL : Malang

AGAMA : Islam

1. SMA Bekerja di Staf Tata Usaha UNMUH sejak 1991.
2. Pas aja. Sendiri. Ada kesempatan untuk bekerja di sini
3. Sudah menikah. Sudah mempunyai anak, 1 laki-laki berumur 2 tahun. Orang tua menjaga dia sambil Ibu bekerja. Saya bekerja sebelum menikah juga.
4. _
5. (1) mencari ilmu.
(2) mencari pekerjaan.
6. Ingin, kalau ada kesempatan. Suami saya setuju.
7. Tidak. Sama.

NAMA : Fifi

UMUR : 26

ASAL : Malang

AGAMA : Islam

1. S1. Bekerja di Staf Akademik, Universitas Brawijaya, sudah 1 tahun.
2. Orang tua pertama, kedua saya sendiri. Semula saya tidak sesuai, tidak mau bekerja dalam suatu universitas karena saya melihat cukup panjang sebagai ibu rumah tangga. Lebih baik menjadi dosen daripada pegawai. (Meg: ..dan bekerja "part-time" ?) Ya.
3. Belum. Tetapi mau bekerja sesudah menikah dan sesudah mempunyai anak. Pada awal dengan calon suami saya sudah membuat perjanjian bahwa walaupun saya sudah berumah tangga , dia mau berkuliah kerja dengan asal kan... Bekerja di lingkungan universitas lebih cocok buat saya.
4. _
5. (1) menambah ilmu.
(2) memperluas pergaulan.
(3) saya tidak mau hanya bekerja di rumah, kembali ke dapur.
6. "I plan to continue my study" ...tergantung uang.
7. Tidak. Tergantung kemampuan dari kita sebagai orang wanita.

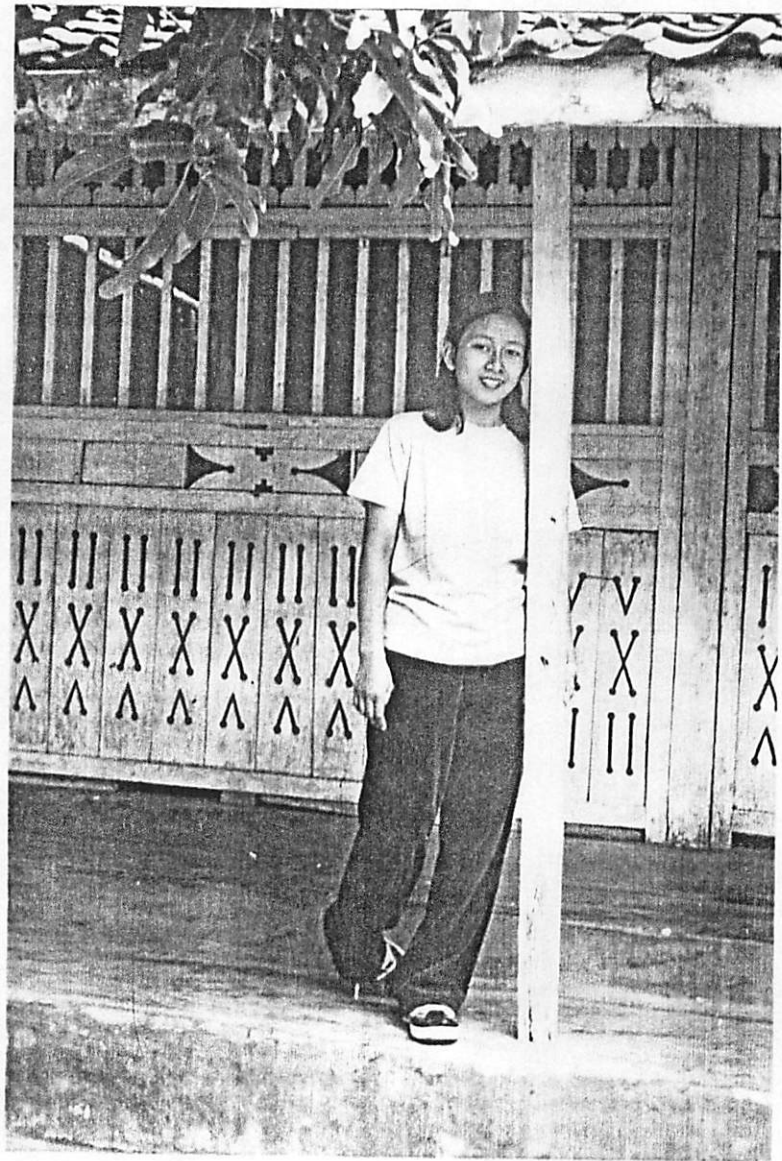
NAMA : Murni Widyawati (Tia)

UMUR : 20

ASAL : Kedung Jajang , Lumajang

AGAMA : Islam

1. Semester 5, Jurusan Fisika, Universitas Negeri Malang.
2. Sendiri.
3. Belum. Tetapi saya mau menikah dan bekerja sebelumnya dan sesudah. Kalau sudah mempunyai anak saya mau bekerja lagi. Pikiran tidak berkembang kalau tinggal di rumah saja. Saya mau bekerja selama saya masih sehat.
4. _
5. (1) mencari ilmu.
(2) bekal buat cari pekerjaan.
(3) pengalaman juga.
6. _
7. Menurut saya pribadi tergantung pada individu. Kalau sudah berniat-niat bisa bersaing dengan laki-laki. Perusaha dapat perangsang.



NAMA : Nungky

UMUR : 18

ASAL : Ponorogo, Reog

AGAMA : Islam

1. Tingkat 1, Diploma Pariwisata, Universitas Brawijaya.
2. Sendiri.
3. Belum. Tetapi saya mau bekerja sebelum dan sesudah menikah. Juga sudah saya mempunyai anak.
4. _
5. (1) mencari pengetahuan.
(2) untuk memperluas pergaulan.
(3) mendapat pekerjaan.
(4) dan cari jodoh (..tertawa).
6. _
7. Sama. Tergantung kemampuan.

NAMA : Yuli

UMUR : 19

ASAL : Desa Tempusari Rt 1 RW1, Donomulyo

AGAMA : Islam

1. Tingkat 2, Semester 2, Jurusan I.K.S, UNMUH.
2. Dari SMA kemampuan saya sosial, jadi saya sendiri memilih. Orang tua menyuruh saya masuk Ekonomi tetapi saya sudah tahu kemampuan saya Sosial.
3. Saya ingin bekerja sebelum menikah dan sesudah mempunyai anak. Mau. "Why not?"
4. _
5. Meskipun saya berasal dari desa Ayahku dan Ibuku adalah guru. Mereka punya pendidikan lebih maju, terus menganjurkan anak-anaknya berpendidikan sekolah tinggi. Saya bersaudara tiga, semua wanita. Yang lain menikah, cuma saya yang bungsu.
6. _
7. Tidak juga. Banyak pintar yang perempuan dalam kelas saya -lebih banyak cewek.

NAMA : Dahlia

UMUR :19

ASAL : Malang

AGAMA : Islam

1. Tingkat 1, Diploma Pariwisata, UNIBRAW.
2. Sendiri.
3. Belum. Sebelum dan sesudah menikah pasti saya mau bekerja. Mengenai sudah mempunyai anak saya akan lihat kondisi dulu.
4. _
5. (1) mencari pengetahuan.
(2) mendapat pekerjaan.
Pendidikan itu sangat penting terutama untuk orang perempuan di desa.
6. _
7. Tidak juga.

NAMA : Ratna

UMUR : 18

ASAL : Magetan

AGAMA : Islam

1. Tingkat 1, Diploma Pariswata, UNIBRAW.
2. Ibu... sesuai dengan minat saya. Saya suka "travelling, having fun".
3. Belum Saya mau bekerja setelah menikah dan sesudah mempunyai anak.
Kebanyakan suami setuju. ...kembangkan minat.
4. _
5. (1) mengambah ilmu.
(2) pekerjaan.
6. _
7. Tidak juga.

NAMA : Ristin

UMUR : 18

ASAL : Kediri

AGAMA : Islam

1. Tingkat 1, Diploma Pariwisata, UNIBRAW.
2. Keluarga saya. Saya sendiri setuju. Saya suka bahasa asing.
3. Belum. Kalau bekerja sesudah menikah ...lihat kondisi dulu dan pendapat suami saya.
4. _
5. (1) mencari ilmu.
(2) memperluas pergaulan.
(3) tidak direndahkan.
6. Sama.

NAMA : R.Dian Imningrum (Ella)

UMUR : 36

ASAL : Malang

AGAMA : Katolik

1. S2 Hukum. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Hukum, Universitas Kristen Widya Karya Malang. Saya mau menjadi "translator".
2. My parents were teachers I had support from my family. It was up to me.
3. Sudah. Saya sudah mempunyai dua anak; satu perempuan, satu laki-laki. Pembantu dan nenek , yang tinggal dekat rumah, mengurus anak-anak saya sambil Ibu kerja. Saya kerja sebelum dan sesudah menikah.
4. _
5. (1) meningkatkan pengetahuan.
"We can always improve our knowledge. It's not just to work". Pendidikan buat laki-laki dan perempuan sama di kota. Di desa ...laki-laki lebih diprioritaskan dari pada perempuan (kalau ada alasan ekonomi).Dan perempuan (sering) bekerja di rumah saja.
6. Saya sedang belajar "English Literature" di Universitas Kristen Cipta Wacana.
7. Pekerjaan ...sama peluangnya. Tetapi gaji perempuan dan laki-laki ada perbedaan. (lihat informasi yang diberi oleh Ibu Ella tentang tunjangan-tunjangan).

“pengertian upah menurut PP 8 tahun 1981 adalah ‘hak pekerja yang diterima sebagai imbalan dari pengusaha atas jasa yang telah atau akan dilaksanakan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang, termasuk tunjangan-tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya. Menurut SE Menaker No. 07/1990 komponen upah terdiri dari upah pokok, tunjangan tetap, seperti tunjangan istri dan anak, perumahan, kemahalan, daerah serta tunjangan tidak tetap, seperti tunjangan transport dan tunjangan makan

Dari pengertian upah tersebut, seharusnya pekerja perempuan memperoleh tunjangan yang sama dengan laki-laki, termasuk di dalamnya tunjangan keluarga (istri/suami/anak). Namun dalam prakteknya pekerja perempuan selalu dianggap lajang, meskipun dalam kenyataannya ia berkeluarga....Dengan demikian asumsi yang digunakan oleh peraturan ini adalah laki-lakilah yang menjadi pekerja. Akibatnya, perempuan tidak memperoleh tunjangan-tunjangan seperti yang diperoleh pekerja laki-laki yang sudah berkeluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS, *Proyeksi Angkatan Kerja Tahun 1988-2000*, Biro Pusat Statistik Pusat, Jakarta, 1989.
- Burhanuddin Mahadi, *Perkawinan Usia di Bawah Umur dan Permasalahan Keluarga di Desa Jugo, Kecamatan Kesamben, Blitar*, BSW, Universitas Muhammadiyah Malang, 1985.
- Gusti Kanjeng Ratu Hewas, *Wanita Indonesia Suatu Konsep dan Obsesi* (Yogyakarta, Liberty, 1992).
- Hobbs, J., *Establishing our Freedom* (dalam "Horizons", vol. no. 1, Juni 1999).
- Locher-Scholten, Elspeth & Anke Nichol 1987, *Indonesian women in focus: Past & present notions*, (Foris, Dordrecht, reviewed RIMA 24, Summer, 1990).
- Poerwanti, E., *Penelitian Pendidikan...Antara Harapan dan Kenyataan* (dalam "Alternatif" TH1 no.2, Desember 1992).
- Tashadi, RA Kartini (Jakarta, Proyek IDSN, 1981),.
- Taylor, J., *Geef den Javaan opvoeding*, diterjemahkan *Educate the Javanese*, (London, Hardwick, 1986)..
- Warianto, *Pendidikan Wanita Awal abad XX di Indonesia Gambaran Permulaan Perjuangan Melawan Subordinasi* (dalam "Alternatif" Juli-Desember 1996).
- Yates, L., *The Education of Girls: Policy, Research and the Question of Gender* (Sydney, Acer, 1994).

Panggung Kehidupan Rumah Tangga

"Istriku Bertindak sebagai Kepala Keluarga"

Sebagai lelaki, Dion, 32 tahun, bisa disebut tidak punya harga diri. Warga Blimbing ini ketika menikah dengan Ivon, 28 tahun, empat tahun lalu ibaratnya tidak meneteskan keringat sama sekali untuk memenuhi perabot rumah tangga. Jangankan meja kursi atau tempat tidur, rumah pun tinggal menempati karena disediakan mertuanya. Namun perceraian akhirnya tak dapat dihindari lagi karena Dion nge-WIL akibat tak tahan dengan sikap Ivon yang bertindak sebagai kepala rumah tangga.



KECANTIKAN dan kekayaan tidak menjamin kebahagiaan rumah tangga, ternyata ada benarnya. Ivon yang saat itu baru saja lulus kuliah, sudah diberi jabatan setingkat manajer di perusahaan ayahnya. Bahkan sang ayah yang sangat sayang kepada putrinya ini memberi rumah plus perabotannya sebagai hadiah kelulusannya.

Setahun menyandang sarjana dan manajer, Ivon minta dinikahkan dengan lelaki pilihannya. Dion, lelaki tampan berkulit sawo matang itu tak lain adalah kakak kelasnya ketika mereka kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri

di Surabaya.

Saat memutuskan menikah, yang ada dalam benak mereka adalah cinta mengalahkan segalanya tanpa melihat status sosial mereka yang jomplang. Karena itu baik mereka tidak mempersoalkan Dion yang hanya sebagai seorang sales perusahaan farmasi.

Begitu pula dengan rumah dan semua perlengkapannya yang su-

dah tersedia. "Saya hanya berpikir, semua itu hanya sementara daripada kumpul dengan mertua. Sambil nyelengi sedikit demi sedikit, kami pasti akhirnya bisa membeli rumah sendiri," tutur Dion menerawang mengingat masa lalunya.

Tapi tanpa diduga, perjalanan rumah tangga mereka menghadapi badai. Ivon yang merasa sudah

mencukupi kebutuhan rumah tangga ternyata bertindak sebagai kepala keluarga ketika usia perkawinan belum genap setahun. "Semua keputusan, mulai besarnya gaji yang harus ditabung sampai persoalan membeli mobil, mendapat persetujuannya. Saya akui kalau gaji saya lebih rendah daripada Ivon karena dia memang seorang manajer. Tapi saya kan bukan bawahannya. Saya mi suaminya," paparnya panjang lebar.

Dion juga mengakui seringkali mengingatkan masalah ini. Namun Ivon ternyata tidak mau menyadari sehingga yang terjadi akhirnya pertengkaran demi pertengkaran. "Daripada di rumah sumpek, lebih baik saya cari hiburan di luar. Toh kami belum mempunyai anak karena Ivon katanya masih sedang sibuk dengan kariernya," katanya.

Kebiasaan mencari hiburan itu ternyata berbuntut perkenalan dengan mahasiswi yang kebetulan bekerja sebagai sales promotion girl (SPG) kosmetik. "Kalau cantik sih tidak. Masih cantik istri saya daripada dia. Namun dengan Cici (mahasiswi tersebut) saya betul-betul merasa sebagai laki-laki," ungkapny terus terang.

Artinya, ketika bertandang ke rumah kontrakan Cici yang ditempati bersama adiknya, Dion dilayani seperti seorang istri kepada suaminya. Misalnya, Cici dengan telaten menyediakan makan siang ketika sedang off dari pekerjaannya. "Sebenarnya remeh, namun mengangkat harga diri saya," katanya sambil menghembuskan asap rokoknya.

Namun demikian Dion membantah jika hubungannya dengan Cici sudah melampaui batas. "Suer, saya tidak sampai melakukan hubungan terlalu jauh karena saya sangat menghormatinya," tukasnya serius.

Tidak terasa hubungan mereka yang dua tahun terciium Ivon. Bahkan Ivon melabrak Cici di rumah kontrakannya. "Tentu saja tidak terima dengan perlakuan Ivon itu sehingga kami betui-betui bertengkar hebat," tutur Ivon.

Sampai akhirnya, sekitar setahun mereka berdua pisah ranjang sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai. "Mudah-mudahan dia (Ivon, red) mendapat suami yang bisa diperintah seperti karyawan saya," katanya sinis mengakhiri pembicaraan. (It)